

MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN MORAL

Oleh

Sukiniarti FKIP UT

kuniarti@mail.ut.ac.id

Abstrak

Garis-garis besar Haluan Negara telah menggariskan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan titik tolak dari pembangunan nasional. Pembangunan nasional di masa yang akan datang sangat tergantung dari kualitas manusia pada masa kini. Sumber daya manusia yang akan datang adalah anak-anak dan generasi muda masa kini. Hal ini berarti bahwa membina anak-anak masa kini merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia bagi pembangunan di masa yang akan datang.

Berbicara mengenai pembinaan anak adalah berbicara mengenai pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu upaya dalam mengembangkan kepribadian suatu bangsa.

Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pihak inilah mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina anak melalui upaya pendidikan.

Pada era globalisasi dewasa ini masalah moral yang terjadi jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, perjudian dan lain-lainnya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum diatasi secara tuntas.

Dari uraian tersebut di atas bagaimanakah upaya membangun karakter peserta didik di era globalisasi ini, dan sampai sejauh mana pengaruh pendidikan moral terhadap karakter peserta didik?

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui: (1) upaya membangun karakter peserta didik di era globalisasi, (2) sejauh mana pengaruh pendidikan moral terhadap karakter peserta didik

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam membangun karakter peserta didik di era globalisasi dewasa ini antara lain adalah: (1) moral para pemuda sangatlah perlu untuk dibenahi, (2) diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme, (3) mengembangkan teori dan model-model atau strategi pembelajaran moral yang berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya, (4) orang tua sedini mungkin menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan

Kata Kunci: Membangun karakter, Peserta didik, Pendidikan Moral

BAB I PENDAHULUAN

Garis-garis besar Haluan Negara telah menggariskan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan titik tolak dari pembangunan nasional. Pembangunan nasional di masa yang akan datang sangat tergantung dari kualitas manusia yang dikembangkan pada masa kini. Sumber daya manusia yang akan datang adalah anak-anak dan generasi muda masa kini. Hal ini berarti bahwa membina anak-anak masa kini merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia bagi pembangunan di masa yang akan datang.

Berbicara mengenai pembinaan anak adalah berbicara mengenai pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu upaya sadar dalam mengembangkan kepribadian suatu bangsa.

Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pihak inilah mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina anak melalui upaya pendidikan. Dalam dunia pendidikan yang menjadi fokus perhatian adalah peserta didik, baik itu di TK, SD, SMP, SMA maupun di Perguruan Tinggi. Menurut Edi Subkhan, mahasiswa Program Pascasarjana, S2 Universitas Negeri Jakarta dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/23/mari-membangun-karakter-bangsa-melalui-olah-pikir-olah-hati-olah-raga-olah-rasa-dan-karsa/> dinyatakan bahwa mencetak siswa yang berkarakter lebih penting daripada hanya sekedar pintar. Menurut Wardani (2008) dalam makalahnya yang berjudul Pendidikan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa Harapan dan Tantangan, dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan untuk mengembangkan kepribadian atau akhlak peserta didik sesuai dengan cita-cita luhur pendidikan nasional.

Pada era globalisasi dewasa ini masalah moral yang terjadi jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, perjudian dan lain-lainnya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum diatasi secara tuntas.

Dari uraian tersebut di atas bagaimanakah upaya membangun karakter peserta didik di era globalisasi ini, dan sampai sejauh mana pengaruh pendidikan moral terhadap karakter peserta didik?

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui:(1) upaya membangun karakter peserta didik di era globalisasi, (2) sejauh mana pengaruh pendidikan moral terhadap karakter peserta didik. Untuk mendukung tujuan tersebut, paparan dalam tulisan ini akan mencakup: (1) Hakikat Karakter, (2) Pentingnya Pendidikan Moral bagi Peserta Didik, (3) Pengaruh Globalisasi terhadap Perkembangan Moral Peserta didik, (4) Membangun Karakter Peserta didik di Era globalisasi

BAB II

PEMBAHASAN

A. Hakikat Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.

Wardani (2008) menyatakan bahwa karakter itu merupakan ciri khas seseorang, dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.

Hamid, M (2008) bahwa karakter merupakan sikap mendasar, khas, dan unik yang mencerminkan hubungan timbal balik dengan suatu kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.

Abdullah Munir (2010) menyatakan bahwa sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter.

Tapi pada kenyataannya kita sering mendapati seorang anak yang di usia kecilnya rajin beribadah, hidup teratur, disiplin dan selalu berprestasi di sekolahnya, serta patuh terhadap orang tuanya. Namun setelah sekian lama kita bertemu kembali dengannya di usia dewasa, kita tidak melihat lagi sifat-sifat yang telah melekat yang pernah melekat di usia kecilnya. Sebaliknya, kita melihat bahwa sifatnya berubah seratus delapan puluh derajat. Dia sudah tidak memiliki sifat seperti dulu di usia kecilnya, tidak pernah mengerjakan solat, dia seorang pemabuk, dan hidupnya tidak teratur. Hal ini terjadi nampaknya perjalanan hidup telah mengubah semua sifat baiknya itu.

Sebaliknya, banyak juga kita temui orang yang di usia mudanya memiliki sifat-sifat yang buruk, tapi dengan adanya nasihat yang terus menerus orang tersebut dapat berubah, tapi hanya sesaat saja. Pada suatu saat orang tersebut kembali dengan sifat-sifat buruknya. Inilah karakter, melekat kuat dan sulit untuk diubah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang itu tidak dapat dirubah. Namun demikian, kondisi lingkungan atau perjalanan hidup seseorang dapat membentuk karakter untuk menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk.

B. Pentingnya Pendidikan Moral bagi Peserta Didik

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. C. Asri Budiningsih (2008) berpendapat bahwa penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk.

Semakin menurunnya moral di kalangan remaja , kita sebagai pendidik merasa terpanggil untuk ikut bertanggung jawab mencari solusinya agar degradasi moral generasi muda bangsa Indonesia yang kita cintai ini tidak berkepanjangan. Mari kita bekerjasama untuk membenahi akhlak anak-anak bangsa kita.

Banyak orang berpandangan bahwa menurunnya di kalangan remaja akibat kurang berhasilnya dunia pendidikan di era globalisasi dewasa ini. Itu semua tidak benar. Pendidikan moral tidak hanya selama di lingkungan sekolah, melainkan di lingkungan keluarga. Awal pendidikan moral terhadap anak mulai ditanamkan. Mulyani S dkk. 2007. Menyatakan bahwa anak-anak akan mengidentifikasi dirinya dengan ibu atau ayahnya serta orang lain yang dekat dengannya. Dasar pendidikan agama yang kokoh jika ditanamkan pada anak sedini mungkin akan membentuk karakter penuh kasih dan peduli terhadap sesama. Hal ini bisa terjadi karena setiap agama pasti akan memberikan pelajaran budi pekerti dan akhlak mulia.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat berperan dalam pembentukan moral anak.

Di bidang pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar di sekolah. Guru bahasa, guru olah raga, guru IPA seyogyanya turut bertanggung jawab dalam membentuk moralitas peserta didik.

Sigit Dwi K. 2007. Menyatakan bahwa Pendidikan moral di sekolah diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik

Sumber daya manusia yang akan datang adalah anak-anak dan generasi muda masa kini. Berbicara mengenai pendidikan moral di Indonesia, maka pemerintah zaman Orde Baru, pendidikan moral dikaitkan dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Hal ini dimaksudkan bahwa sebagai dasar negara, maka kedudukan Pancasila merupakan landasan dan falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara. Karena itu, pendidikan moral ditanamkan pada peserta didik melalui pemberian mata pelajaran yang diberi nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang kemudian berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pentingnya pendidikan moral ini, sehingga ia menjadi mata pelajaran istimewa di samping mata pelajaran pendidikan agama. Pada waktu itu apabila peserta didik memperoleh nilai rendah pada kedua mata pelajaran tersebut, menjadi bahan pertimbangan apakah seseorang naik atau tinggal kelas. Bahkan proses penilaian atas mata pelajaran khusus pendidikan moral ini, tidak hanya dilihat dari aspek kognitif semata. Sebaliknya, tingkah laku peserta didik dengan berbagai standar nilai yang telah ditetapkan menjadi indikator penentu. Pada waktu itu guru agama dan guru PMP pun sangat dihormati karena dianggap sebagai penentu nasib para peserta didik. Tapi masa reformasi sekarang kedua mata pelajaran yang dahulu dianggap maha penting, kini tampak kurang menjadi prioritas serta menjadi korban kebijakan kurikulum.

Menghadapi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini, maka sudah seharusnya Pendidikan mengambil peranan sebagai benteng moral bangsa.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak.

UU Sisdiknas juga dituliskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral dan pembangunan karakter bangsa. Pendidikan moral merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan kita. Untuk itu dunia pendidikan harus mampu menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan moral bangsa, sehingga setiap peserta didik mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi NKRI dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Moral itu sendiri berasal dari bahasa latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus Umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan atau kelakuan, sifat dan perangai yang dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral dalam istilah dipahami juga sebagai (1) prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. (2) kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. (3) ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik. (<http://www.nu.or.id>) dalam Urgensi Pendidikan Moral, oleh Cipto Wardoyo.

Pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan nilai di sekolah, yang membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Nilai moral mendasari prinsip dan norma hidup baik yang memandu sikap dan perilaku

manusia sebagai pedoman dalam hidupnya. Kita semua tentu mengetahui, kualitas hidup seseorang ditentukan oleh nilai-nilai, dan termasuk di dalamnya yaitu nilai moral.

Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang dipilih, diusahakan, dalam setiap tindakan-tindakannya. Dalam upaya pengenalan dan kesadaran pentingnya penghayatan nilai-nilai moral, pendidikan moral memuat unsur penyampaian pengetahuan moral kepada peserta didik, serta pengembangan pengetahuan moral yang sudah ada padanya.

Pendidikan moral yang ada di sekolah saat ini seolah terkesan hanya menginformasikan teori-teori dan pengetahuan konsep moral kepada peserta didik, sehingga pendidikan moral yang ada saat ini belum mampu membuat perubahan perilaku pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan semakin maraknya isu-isu moral yang negatif di kalangan generasi muda dewasa ini.

C. Pengaruh Globalisasi terhadap Perkembangan Moral Peserta didik

Faktor pendukung utama arus globalisasi adalah teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi dewasa ini begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya. Akibat globalisasi tentunya membawa pengaruh terhadap suatu negara termasuk Indonesia, khususnya terhadap perkembangan moral peserta didik

Pengaruh negatif globalisasi yang berkaitan dengan perkembangan moral peserta didik antara lain dalam bidang budaya dan sosial, banyak dikalangan remaja telah hilang nilai-nilai nasionalisme bangsa kita, misalnya sudah tidak kenal sopan santun, cara berpakaian, dan gaya hidup mereka cenderung meniru budaya barat. Munculnya sikap individualisme, kurang peduli terhadap orang lain sehingga sikap gotong royong semakin luntur.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu langkah-langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif arus globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme bangsa kita, khususnya terhadap perkembangan moral peserta didik

Langkah-langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif arus globalisasi perkembangan moral peserta didik antara lain:

1. menanamkan sikap kepada peserta didik untuk mencintai produk dalam negeri melalui pembelajaran di sekolah
2. menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara kita terhadap peserta didik
3. menanamkan dan melaksanakan ajaran agama tidak hanya tanggung jawab guru agama, melainkan merupakan tanggung jawab oleh semua guru bidang studi
4. menginformasikan kepada peserta didik untuk menyeleksi arus globalisasi dalam segala bidang, melalui pembelajaran

Dengan cara mengantisipasi pengaruh negatif arus globalisasi terhadap perkembangan moral peserta didik, diharapkan peserta didik yang nantinya merupakan sumber daya manusia yang akan datang terhindar dari budaya barat yang tidak relevan dengan nilai-nilai nasionalisme dan cita-cita luhur bangsa kita yang telah digariskan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia

D. Membangun Karakter Peserta didik di Era globalisasi

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan remaja. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam cara berpakaian, selera makan. Yang lebih memprihatinkan adalah pergaulan bebas antar remaja. Seperti yang diberitakan oleh Triono pemerhati masalah remaja dan Staf Pengajar FISIP UMPTB Menggala,

menyatakan bahwa sebanyak 28,8 persen remaja Bandar Lampung melakukan seks bebas sehingga membuat mereka berpotensi terserang human immunodeficiency virus (HIV).

Pada Era globalisasi dewasa ini dekadensi moral tidak hanya terjadi di kalangan remaja saja, namun banyak terjadi pula di kalangan orang dewasa. Hal ini tidak bisa kita pungkiri lagi, ternyata di negeri tercinta yang berdasarkan Pancasila ini telah menodai nilai-nilai luhur dari Pancasila itu sendiri. Hal ini terbukti semakin maraknya korupsi hampir di setiap departemen yang ada di negeri kita ini.

Untuk menumbuhkan karakter positif pada anak, orang tua perlu mengenalkan pada mereka tokoh-tokoh atau pahlawan yang bisa mereka jadikan idola. Usaha menumbuhkan karakter positif pada anak dapat dimulai sedini mungkin, misalnya melalui mendongeng atau dengan contoh lain.

Dalam dunia pendidikan, para guru dan perancang pembelajaran dalam mengembangkan strategi pembelajaran moral perlu mengupayakan peningkatan kemampuan siswa yang berkaitan dengan moral, misalnya melalui pemberian tugas, diskusi kelompok, atau bermain peran tentang seorang pahlawan atau sebaliknya, serta mencari contoh-contoh seorang pahlawan yang sesuai dengan idola mereka. Guru hendaknya menanggapi dengan serius segala persoalan moral dalam bentuk apapun, agar merangsang proses pemikiran mereka tentang pentingnya moral. C. Asri Budiningsih berpendapat bahwa salah satu upaya untuk mengatasi masalah-masalah moral di kalangan remaja adalah mengembangkan teori-teori dan model-model atau strategi pembelajaran moral yang berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya. Penulis sependapat dengan Budiningsih. Hal ini akan memudahkan pemahaman siswa terhadap kualitas moral seseorang, karena karakteristik siswa merupakan kemampuan awal yang telah dimiliki siswa untuk kepentingan pembelajaran moral termasuk pemahaman moral dan tindakan moral yang tercermin pada peran sosialnya.

Uraian tersebut di atas senada dengan pendapat Prof Wardani bahwa karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Dalam hal ini para guru di sekolah dan orang

tua harus saling mengisi untuk menumbuhkan karakter positif pada anak melalui pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama sehingga generasi mendatang bangsa kita menjadi bangsa yang beriman berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam membangun karakter peserta didik di era globalisasi dewasa ini antara lain adalah: (1) moral para pemuda sangatlah perlu untuk dibenahi, (2) diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme, (3) mengembangkan teori dan model-model atau strategi pembelajaran moral yang berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya, (4) orang tua sedini mungkin menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan

B. Saran

Untuk membangun karakter peserta didik diawali dari peran orang tua. Orangtualah yang akan memiliki peluang paling besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua disini tidak hanya orang tua kandung, namun orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Asri B. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Dwi,K, Sigit.2007.*Pentingnya Pendidikan Moral bagi anak Sekolah Dasar*. Dinamika Pendidikan
- Edi Subkhan, mahasiswa Program Pascasarjana, S2 Universitas Negeri Jakarta dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/23/mari-membangun-karakter-bangsa-melalui-olah-pikir-olah-hati-olah-raga-olah-rasa-dan-karsa/>
- M. Hamid.2008. *Peran serta Guru Profesional dalam Turut Membentuk karakter bangsa Melalui Jalur Pendidikan Nonformal dan Informal*. Jakarta: disajikan dalam Seminar nasional
- M Surya. 2002. *Dasar-dasar Kependidikan di SD*. Pusat penerbitan Universitas Terbuka
- Munir. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Maqdani, Anggota IKPI
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sumantri, Mulyani.2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Penerbit Universitas Tebuka
- Triono. 2009. *Pemerhati Masalah Remaja dan Staf Pengajar FISIP UMPTB Menggala* pada <http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/23/mari-membangun-karakter-bangsa-melalui-olah-pikir-olah-hati-olah-raga-olah-rasa-dan-karsa/>
- Tri Darmiyati, *Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme* dalam <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=7124>
- Wardani. 2008. *Pendidikan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: disajikan dalam Seminar nasional
- Wardoyo, Cipto.2007. *Urgensi Pendidikan Moral* pada (<http://www.nu.or.id>)